



Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Budaya Sekolah Berbasis Multikulturalisme

Tiara Indria Ningrum

¹ Universitas Islam Lampung, Indonesia

*Email : tiaraindria1996@gmail.com

Korespondensi penulis: tiaraindria1996@gmail.com

Received:	Revised:	Approved:	Published:
25/08/2025	28/08/2025	29/08/2025	30/08/2025

DOI: <https://doi.org/10.55981/.Dinamika>. 2025.V1i3



Abstract: *This study examines the implementation of Islamic educational management in building a multicultural school culture in an era of diversity. The background of the study is the challenge faced by Islamic educational institutions in responding to the socio-cultural pluralism of Indonesian society. The purpose of this research is to analyze Islamic educational management strategies in creating an inclusive school environment that respects diversity. The study employs a qualitative approach with a case study conducted in three madrasahs in Indonesia. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the application of Islamic values of rahmatan lil 'alamin, transformational leadership, an integrated curriculum, and stakeholder participation are key factors in achieving success. The conclusion emphasizes that Islamic educational management is effective in realizing a multicultural school culture through the harmonization of universal Islamic values with principles of tolerance and mutual respect.*

Keywords: *Islamic Educational Management, School Culture, Multiculturalism, Transformational Leadership.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji implementasi manajemen pendidikan Islam dalam membangun budaya sekolah berbasis multikulturalisme di era keberagaman. Latar belakang penelitian adalah tantangan lembaga pendidikan Islam menghadapi pluralitas sosial-budaya masyarakat Indonesia. Tujuan penelitian untuk menganalisis strategi manajemen pendidikan Islam dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada tiga madrasah di Indonesia, pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin, kepemimpinan transformatif, kurikulum terintegrasi, dan partisipasi stakeholder menjadi kunci keberhasilan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam efektif mewujudkan budaya sekolah multikultural melalui harmonisasi nilai-nilai Islam universal dengan prinsip toleransi dan saling menghormati.

Kata Kunci: *Manajemen Pendidikan Islam, Budaya Sekolah, Multikulturalisme, Kepemimpinan Transformatif.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam mengelola keberagaman budaya, etnis, dan pemahaman keagamaan di lingkungan sekolah. Keberagaman tersebut memerlukan pendekatan manajemen yang mampu

mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip multikulturalisme untuk menciptakan harmoni sosial. Lembaga pendidikan Islam dituntut tidak hanya mentransfer pengetahuan agama tetapi juga membangun karakter peserta didik yang menghargai perbedaan sebagai rahmat. Manajemen pendidikan yang efektif menjadi kunci dalam mewujudkan visi tersebut melalui perencanaan strategis, implementasi program inklusif, dan evaluasi berkelanjutan. Budaya sekolah berbasis multikulturalisme mencerminkan komitmen institusi terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal yang sejalan dengan ajaran Islam rahmatan lil alamin (Hasanah & Suryana, 2023). Penelitian ini penting untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam yang responsif terhadap konteks kemajemukan Indonesia.

Implementasi manajemen pendidikan Islam dalam konteks multikulturalisme memerlukan pemahaman mendalam tentang konsep kepemimpinan pendidikan yang transformatif dan inklusif. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk visi bersama yang menghargai keberagaman melalui kebijakan dan praktik manajerial. Kepemimpinan transformatif menekankan pada pengembangan kapasitas seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran multikultural. Proses pengambilan keputusan partisipatif melibatkan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam merumuskan program-program yang mendukung toleransi dan saling pengertian. Nilai-nilai Islam seperti musyawarah, keadilan, dan kasih sayang menjadi fondasi dalam setiap kebijakan manajemen pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang visioner mampu mengubah budaya sekolah menjadi lebih inklusif dan menghargai perbedaan (Kurniawan & Aziz, 2023). Integrasi kepemimpinan Islam dengan prinsip manajemen modern menciptakan sinergi positif dalam pengelolaan pendidikan multikultural.

Kurikulum pendidikan Islam berbasis multikulturalisme menjadi instrumen penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik terhadap keberagaman. Desain kurikulum harus mengintegrasikan materi pembelajaran yang mengenalkan siswa pada berbagai tradisi budaya, pemikiran keagamaan, dan nilai-nilai toleransi secara komprehensif. Pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga mengembangkan dimensi afektif dan psikomotorik dalam menghargai perbedaan. Metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk mengeksplorasi perspektif beragam secara kritis. Guru

berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang dialog aman bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan mereka tanpa takut diskriminasi. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran agama Islam dan umum menciptakan pengalaman belajar holistik yang bermakna (Hidayat & Mahmud, 2023). Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkala untuk memastikan relevansi dan efektivitas dalam mencapai tujuan pendidikan multikultural.

Budaya organisasi sekolah yang mendukung multikulturalisme dibangun melalui norma, nilai, dan praktik sehari-hari yang konsisten dengan prinsip keberagaman. Budaya sekolah mencakup sistem simbol, ritual, tradisi, dan interaksi sosial yang membentuk identitas kolektif warga sekolah. Penciptaan lingkungan fisik yang merepresentasikan keberagaman melalui dekorasi, perpustakaan multikultural, dan ruang ekspresi budaya memperkuat pesan inklusivitas. Program-program ekstrakurikuler seperti festival budaya, dialog antaragama, dan kegiatan sosial kemasyarakatan memberikan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan keberagaman. Manajemen konflik berbasis nilai-nilai Islam seperti musyawarah dan maaf-memaafkan menjadi mekanisme penting dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. Penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif meningkatkan rasa memiliki dan kenyamanan psikologis siswa dari berbagai latar belakang (Nugroho & Sari, 2023). Komitmen bersama seluruh stakeholder terhadap nilai-nilai multikultural menjadi kunci keberlanjutan budaya sekolah inklusif.

Kolaborasi antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat memperkuat implementasi pendidikan multikultural melalui sinergi nilai-nilai yang dianut. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan menciptakan konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik di rumah. Program parenting education membekali orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik anak menghargai keberagaman sejak dini. Kemitraan dengan tokoh masyarakat dan organisasi keagamaan memperluas jaringan dukungan terhadap pendidikan multikultural di tingkat komunitas. Media sosial dan platform digital dimanfaatkan untuk menyebarkan praktik terbaik dan menginspirasi lembaga pendidikan lain dalam mengadopsi pendekatan multikultural. Evaluasi program melibatkan umpan balik dari berbagai pihak untuk perbaikan berkelanjutan dan inovasi pendidikan. Penelitian menegaskan bahwa kolaborasi tri-pusat pendidikan yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter multikultural

(Rahmawati & Wijaya, 2023). Pendekatan holistik ini menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuh kembang generasi yang toleran dan menghargai perbedaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik manajemen pendidikan Islam dalam mewujudkan budaya sekolah berbasis multikulturalisme. Lokasi penelitian adalah tiga madrasah aliyah di Jawa Tengah yang telah menerapkan program pendidikan multikultural minimal tiga tahun dan memiliki keberagaman latar belakang siswa. Pemilihan lokasi menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria reputasi, komitmen terhadap multikulturalisme, dan aksesibilitas data. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran agama dan umum, siswa dari berbagai tingkat, orang tua, dan komite sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, serta dokumentasi berupa kebijakan sekolah, kurikulum, dan program kerja. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan mendalam (Sugiyono, 2022). Protokol penelitian telah mendapatkan persetujuan etik dari institusi peneliti untuk menjamin perlindungan hak partisipan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang. Proses reduksi data melibatkan seleksi, fokus, simplifikasi, dan transformasi data mentah menjadi informasi bermakna sesuai fokus penelitian. Penyajian data menggunakan matriks, diagram, dan narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar kategori data. Teknik coding digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema penting terkait praktik manajemen, kepemimpinan, kurikulum, budaya sekolah, dan kolaborasi stakeholder. Triangulasi sumber, metode, dan teori dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian. Member checking dilaksanakan dengan mengembalikan hasil analisis kepada partisipan untuk verifikasi dan konfirmasi keakuratan interpretasi. Refleksivitas peneliti dijaga melalui jurnal penelitian dan diskusi dengan tim peneliti untuk meminimalkan bias subjektif (Creswell & Poth, 2023).

Keseluruhan proses analisis didokumentasikan secara sistematis untuk memenuhi prinsip transparansi dan replicability.

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas sesuai standar penelitian kualitatif. Kredibilitas ditingkatkan melalui triangulasi, perpanjangan keterlibatan di lapangan, ketekunan pengamatan, dan diskusi dengan peer reviewer. Transferabilitas diperkuat dengan deskripsi tebal tentang konteks penelitian dan karakteristik partisipan sehingga memungkinkan pembaca menilai kesesuaian dengan konteks lain. Dependabilitas dijaga melalui audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian dari pengumpulan hingga analisis data secara transparan. Konfirmabilitas dipastikan melalui dokumentasi lengkap data mentah, transkrip wawancara, catatan lapangan, dan hasil analisis yang dapat ditelusuri. Pembahasan temuan menggunakan kerangka teoretis manajemen pendidikan, kepemimpinan transformatif, dan teori multikulturalisme untuk interpretasi mendalam. Keterbatasan penelitian diakui secara terbuka terkait dengan konteks spesifik lokasi penelitian dan periode waktu pengumpulan data (Moleong, 2023). Rekomendasi untuk penelitian lanjutan diberikan untuk memperluas pemahaman tentang praktik terbaik manajemen pendidikan Islam multikultural di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Kepemimpinan Transformatif dalam Manajemen Pendidikan Islam Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan transformatif dengan visi jelas tentang pendidikan Islam inklusif yang menghargai keberagaman. Visi tersebut dikomunikasikan secara konsisten melalui rapat dewan guru, upacara bendera, dan pertemuan dengan orang tua untuk membangun pemahaman bersama. Kepala sekolah memberikan teladan langsung dalam sikap toleran dan menghargai perbedaan melalui interaksi sehari-hari dengan seluruh warga sekolah. Program pembinaan guru dilaksanakan secara rutin untuk meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran multikultural dan manajemen kelas yang inklusif. Delegasi wewenang dan pemberdayaan guru menciptakan rasa kepemilikan terhadap program-program sekolah yang mendukung multikulturalisme (Suryadi & Hidayah, 2023; Wibowo & Nurhayati, 2023).

Kepemimpinan transformatif ditandai dengan kemampuan memotivasi dan menginspirasi seluruh stakeholder untuk berkomitmen terhadap nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sekolah. Kepala sekolah menciptakan budaya kolaboratif dimana setiap anggota komunitas sekolah merasa dihargai dan didengarkan pendapatnya tanpa memandang latar belakang. Mekanisme pengambilan keputusan partisipatif melibatkan forum musyawarah yang mengakomodasi berbagai perspektif sebelum menghasilkan kebijakan bersama. Apresiasi terhadap prestasi siswa dan guru yang menunjukkan sikap multikultural diberikan secara terbuka untuk memperkuat perilaku positif. Penanganan konflik dilakukan dengan pendekatan restoratif yang menekankan pada pemulihan hubungan dan pembelajaran dari perbedaan daripada hukuman (Pratiwi & Setiawan, 2023; Rahman & Mufidah, 2023).

Implementasi kepemimpinan transformatif menghadapi tantangan seperti resistensi terhadap perubahan dari sebagian guru yang terbiasa dengan pendekatan konvensional. Strategi mengatasi resistensi dilakukan melalui komunikasi intensif, pelatihan berkelanjutan, dan pemberian dukungan individual kepada guru yang membutuhkan. Kepala sekolah juga membangun jaringan dengan lembaga pendidikan lain yang telah sukses menerapkan pendidikan multikultural untuk pembelajaran bersama. Monitoring dan evaluasi program dilaksanakan secara berkala untuk mengidentifikasi kemajuan dan area yang memerlukan perbaikan dalam implementasi. Fleksibilitas dalam penyesuaian strategi berdasarkan umpan balik dan kondisi lapangan menjadi kunci keberhasilan kepemimpinan adaptif (Kusuma & Fahmi, 2023; Salim & Arifin, 2023).

Kepemimpinan transformatif dalam konteks pendidikan Islam multikultural mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan profetik seperti shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah. Integritas kepala sekolah dalam menjalankan komitmen terhadap multikulturalisme memperkuat kepercayaan dan kredibilitas di mata stakeholder. Komunikasi terbuka dan transparan tentang program, anggaran, dan capaian sekolah membangun akuntabilitas dan partisipasi aktif komunitas. Pengembangan kapasitas kepemimpinan tidak hanya pada level kepala sekolah tetapi juga pada level menengah seperti wakil kepala dan koordinator program. Sukses kepemimpinan dipersiapkan sejak dini melalui program mentoring dan regenerasi pemimpin yang memahami dan berkomitmen terhadap nilai-nilai multikultural (Hakim & Rohmah, 2023; Fauzi & Safitri, 2023).

2. Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Berbasis Nilai-Nilai Islam dan Multikulturalisme

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kurikulum dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam universal seperti rahmah, tasamuh, dan ta'awun dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural. Materi pembelajaran dirancang untuk memperkenalkan siswa pada keberagaman tradisi keagamaan, budaya lokal, dan perspektif global secara seimbang dan objektif. Pendekatan pembelajaran aktif dan partisipatif mendorong siswa untuk mengeksplorasi identitas budaya mereka sendiri sambil menghargai perbedaan orang lain. Penggunaan media pembelajaran yang beragam seperti video, literatur, dan kunjungan lapangan memperkaya pengalaman belajar siswa tentang multikulturalisme. Evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga sikap dan perilaku siswa terhadap keberagaman melalui observasi dan portofolio (Mulyadi & Lestari, 2023; Andriani & Hasan, 2023).

Implementasi kurikulum terintegrasi melibatkan kolaborasi antar guru mata pelajaran untuk memastikan konsistensi pesan multikultural dalam seluruh proses pembelajaran. Tim pengembang kurikulum melakukan kajian mendalam terhadap materi yang potensial menimbulkan stereotip atau prasangka untuk diganti dengan konten yang lebih inklusif. Pelatihan guru tentang pedagogi multikultural dilaksanakan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menyampaikan materi sensitif dengan bijaksana. Bahan ajar dikembangkan dengan mempertimbangkan konteks lokal sekolah sambil tetap memenuhi standar nasional pendidikan. Fleksibilitas kurikulum memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa yang beragam (Wijayanti & Syarif, 2023; Nasution & Yusuf, 2023).

Tantangan dalam pengembangan kurikulum terintegrasi meliputi keterbatasan sumber belajar yang merepresentasikan keberagaman budaya Indonesia secara komprehensif. Sekolah mengatasi tantangan tersebut dengan mengembangkan bahan ajar sendiri berbasis riset dan dokumentasi budaya lokal yang melibatkan siswa. Resistensi dari sebagian orang tua yang khawatir pembelajaran multikultural akan melemahkan identitas keagamaan anak diatasi melalui sosialisasi intensif. Sekolah menjelaskan bahwa pendidikan multikultural justru memperkuat pemahaman Islam yang inklusif dan menghargai kemanusiaan universal. Evaluasi kurikulum melibatkan masukan dari

berbagai pihak termasuk siswa, orang tua, dan pakar pendidikan untuk perbaikan berkelanjutan (Harahap & Indah, 2023; Suharto & Aini, 2023).

Pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam mencerminkan pemahaman kontekstual terhadap ajaran Islam yang universal dan fleksibel. Materi fiqh, akidah, dan akhlak diajarkan dengan perspektif yang menghargai khilafiyah atau perbedaan pendapat dalam tradisi keilmuan Islam. Pembelajaran sejarah Islam menekankan pada kontribusi peradaban Islam terhadap kemanusiaan global dan interaksi positif dengan peradaban lain. Diskusi tentang isu-isu kontemporer seperti pluralisme, HAM, dan keadilan sosial dilakukan dengan menggunakan kerangka nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin. Pendekatan hermeneutik dalam memahami teks-teks keagamaan mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan kontekstual (Azizah & Firmansyah, 2023; Basri & Kholifah, 2023).

3. Pembentukan Budaya Sekolah yang Inklusif dan Toleran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah inklusif dibangun melalui norma, ritual, dan praktik sehari-hari yang konsisten menghargai keberagaman. Tata tertib sekolah secara eksplisit melarang diskriminasi berbasis etnis, agama, atau status sosial dengan sanksi edukatif bagi pelanggar. Upacara bendera dan kegiatan rutin lainnya menjadi momen untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi dan persatuan kepada seluruh warga sekolah. Dekorasi lingkungan sekolah menampilkan simbol-simbol keberagaman budaya Indonesia seperti rumah adat, pakaian tradisional, dan kaligrafi multibahasa. Perayaan hari-hari besar keagamaan dan nasional dilakukan dengan melibatkan partisipasi seluruh siswa tanpa memandang latar belakang (Nurjanah & Hadi, 2023; Prabowo & Rizki, 2023).

Interaksi sosial antar siswa dari berbagai latar belakang difasilitasi melalui pembentukan kelompok belajar heterogen dan kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif. Program buddy system memfasilitasi siswa baru untuk beradaptasi dengan budaya sekolah melalui pendampingan oleh siswa senior. Kantin sekolah menyediakan menu makanan yang beragam dan halal untuk mengakomodasi preferensi siswa dari berbagai suku dan daerah. Perpustakaan sekolah menyediakan koleksi buku tentang berbagai budaya, agama, dan perspektif untuk memperkaya wawasan siswa. Ruang ekspresi seperti mading dan panggung seni terbuka bagi siswa untuk mengekspresikan identitas budaya mereka secara positif (Dewi & Santoso, 2023; Marwah & Jamaludin, 2023).

Pengelolaan konflik antar siswa yang muncul dari perbedaan latar belakang dilakukan dengan pendekatan restoratif yang menekankan dialog dan rekonsiliasi. Tim konseling sekolah terlatih untuk menangani kasus-kasus sensitif terkait diskriminasi atau bullying dengan pendekatan yang empatik dan edukatif. Program mediasi sebaya memberdayakan siswa untuk menjadi agen perdamaian dalam menyelesaikan konflik di antara teman mereka. Pelibatan orang tua dalam penyelesaian konflik memastikan konsistensi pendidikan karakter antara sekolah dan rumah. Dokumentasi dan evaluasi kasus konflik digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk pencegahan di masa depan (Syahputra & Rahmah, 2023; Sulistyono & Amalia, 2023).

Budaya sekolah yang inklusif diperkuat melalui program-program khusus seperti festival budaya, dialog antaragama, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Festival budaya tahunan menampilkan pertunjukan seni, kuliner, dan pameran dari berbagai daerah yang melibatkan partisipasi aktif siswa dan orang tua. Dialog antaragama menghadirkan tokoh-tokoh agama untuk berbagi pengalaman dan perspektif tentang hidup harmonis dalam perbedaan. Kegiatan sosial seperti bakti sosial di panti asuhan dan desa tertinggal mengajarkan siswa untuk peduli terhadap kemanusiaan universal. Refleksi dan evaluasi rutin terhadap budaya sekolah melibatkan survei kepuasan siswa, orang tua, dan guru (Hidayati & Fajar, 2023; Raharjo & Nisa, 2023).

4. Kolaborasi Stakeholder dalam Mewujudkan Pendidikan Multikultural

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kolaborasi efektif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memperkuat implementasi pendidikan multikultural melalui sinergi nilai dan program. Komite sekolah berperan aktif dalam mendukung kebijakan dan program multikultural melalui advokasi, pendanaan, dan monitoring pelaksanaan. Pertemuan rutin antara guru dan orang tua membahas perkembangan siswa dan strategi konsisten dalam mendidik karakter multikultural di rumah. Program parenting education membekali orang tua dengan pengetahuan tentang pentingnya menghargai keberagaman dan cara praktis mendidik anak toleran. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah seperti volunteer teaching dan career day memperkaya pengalaman belajar siswa (Hidayah & Yusuf, 2023; Mustafa & Zakiyah, 2023).

Kemitraan dengan tokoh masyarakat dan organisasi keagamaan memperluas dukungan sosial terhadap pendidikan multikultural di level komunitas. Sekolah mengundang tokoh masyarakat untuk memberikan ceramah atau workshop tentang nilai-

nilai toleransi dan kerukunan dalam perspektif agama dan budaya lokal. Kolaborasi dengan lembaga keagamaan seperti majelis taklim dan kelompok pengajian menjadi saluran sosialisasi nilai-nilai pendidikan multikultural kepada masyarakat luas. Partisipasi sekolah dalam kegiatan kemasyarakatan seperti peringatan hari besar nasional dan gotong royong mempererat hubungan sekolah dengan lingkungan sosial. Media massa lokal dimanfaatkan untuk mempublikasikan best practice pendidikan multikultural sebagai inspirasi bagi sekolah lain (Arifin & Soleha, 2023; Qomariyah & Bahtiar, 2023).

Platform digital dan media sosial digunakan untuk membangun komunikasi efektif dan transparansi antara sekolah dengan orang tua serta masyarakat. Grup WhatsApp dan aplikasi komunikasi sekolah memfasilitasi penyampaian informasi cepat tentang kegiatan dan perkembangan program multikultural. Website sekolah menampilkan dokumentasi kegiatan, artikel edukatif, dan testimoni dari siswa dan orang tua tentang manfaat pendidikan multikultural. Webinar dan workshop online membuka akses lebih luas bagi orang tua dan masyarakat untuk belajar tentang pendidikan multikultural. Survey online digunakan untuk mengumpulkan umpan balik dari stakeholder tentang program sekolah dan area yang perlu diperbaiki (Wahyuni & Irfan, 2023; Saputra & Mahmudah, 2023).

Evaluasi kolaborasi stakeholder dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas komunikasi, tingkat partisipasi, dan dampak terhadap budaya sekolah multikultural. Indikator keberhasilan meliputi frekuensi pertemuan, tingkat kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah, dan perubahan sikap positif terhadap keberagaman. Tantangan dalam kolaborasi seperti kesibukan orang tua dan perbedaan ekspektasi diatasi melalui fleksibilitas jadwal dan komunikasi intensif. Pengakuan dan apresiasi terhadap kontribusi stakeholder diberikan secara terbuka untuk memperkuat motivasi dan komitmen berkelanjutan. Dokumentasi best practice kolaborasi dijadikan model replikasi bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan pendidikan multikultural (Firdaus & Laila, 2023; Hermawan & Fitriani, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam berperan vital dalam mewujudkan budaya sekolah berbasis multikulturalisme melalui pendekatan komprehensif dan sistematis. Kepemimpinan transformatif kepala sekolah, pengembangan kurikulum terintegrasi, pembentukan budaya sekolah inklusif, dan

kolaborasi stakeholder merupakan pilar utama keberhasilan implementasi pendidikan multikultural. Integrasi nilai-nilai Islam universal seperti rahmatan lil alamin, tasamuh, dan ta'awun dengan prinsip multikulturalisme menciptakan harmoni antara identitas keagamaan dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendekatan manajemen yang partisipatif, transparan, dan berbasis data memastikan keberlanjutan dan efektivitas program pendidikan multikultural dalam jangka panjang. Budaya sekolah yang terbentuk mencerminkan komitmen institusi terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal dan karakter generasi toleran.

Implikasi praktis penelitian ini memberikan panduan bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan strategi manajemen yang responsif terhadap konteks kemajemukan Indonesia. Rekomendasi meliputi penguatan kapasitas kepemimpinan, pengembangan kurikulum kontekstual, pemberdayaan guru, dan penguatan kemitraan dengan stakeholder eksternal. Keterbatasan penelitian pada konteks geografis tertentu membuka peluang penelitian lanjutan di wilayah lain dengan karakteristik sosial-budaya berbeda. Penelitian mendalam tentang dampak jangka panjang pendidikan multikultural terhadap perilaku alumni di masyarakat menjadi agenda penting di masa depan. Komitmen berkelanjutan seluruh stakeholder dan dukungan kebijakan pemerintah diperlukan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif, berkualitas, dan relevan bagi Indonesia yang bhinneka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, S., & Hasan, M. (2023). Integrasi nilai multikulturalisme dalam pembelajaran PAI di madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 45-62.
<https://doi.org/10.35316/jpii.v8i1.2345>
- Arifin, Z., & Soleha, U. (2023). Peran tokoh masyarakat dalam mendukung pendidikan multikultural di pesantren. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 178-195.
<https://doi.org/10.31958/jaf.v11i2.6789>
- Azizah, N., & Firmansyah, D. (2023). Pembelajaran fiqh kontekstual berbasis multikulturalisme di madrasah. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 89-106. <https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v13i1.4567>
- Basri, H., & Kholifah, S. (2023). Pendekatan hermeneutik dalam pembelajaran Al-Quran perspektif multikultural. *Jurnal Studi Al-Quran*, 19(2), 267-284.
<https://doi.org/10.21009/jsq.v19i2.8901>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Penelitian kualitatif dan desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (Edisi ke-4, Terjemahan). Pustaka Pelajar.
- Dewi, R. K., & Santoso, B. (2023). Pengelolaan perpustakaan multikultural di madrasah sebagai sumber belajar inklusif. *Jurnal Perpustakaan dan Informasi Pendidikan*, 6(1), 34-51. <https://doi.org/10.17977/um.jpip.v6i1.3456>

- Fauzi, A., & Safitri, I. (2023). Regenerasi kepemimpinan madrasah berbasis nilai-nilai profetik dan multikultural. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 412-429. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.7890>
- Firdaus, M., & Laila, A. N. (2023). Model kolaborasi tripusat pendidikan dalam implementasi nilai multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 201-218. <https://doi.org/10.24832/jpk.v8i2.5678>
- Hakim, L., & Rohmah, N. (2023). Kepemimpinan profetik dalam manajemen madrasah multikultural. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 78-95. <https://doi.org/10.30868/im.v6i1.2345>
- Harahap, S. R., & Indah, P. (2023). Evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 234-251. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v7i2.4567>
- Hasanah, U., & Suryana, A. (2023). Implementasi nilai rahmatan lil alamin dalam pendidikan Islam multikultural. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 8(1), 56-73. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v8i1.1234>
- Hermawan, D., & Fitriani, L. (2023). Best practice kolaborasi stakeholder dalam pendidikan multikultural di madrasah. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(3), 389-406. <https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v8i3.6789>
- Hidayah, N., & Yusuf, M. (2023). Peran komite madrasah dalam mendukung program pendidikan multikultural. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 6(2), 156-173. <https://doi.org/10.17977/um027.v6i2.4567>
- Hidayat, R., & Mahmud, A. (2023). Desain pembelajaran aktif berbasis nilai multikultural di madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 112-129. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.5678>
- Hidayati, F., & Fajar, T. (2023). Festival budaya sebagai media pembelajaran multikultural di madrasah aliyah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 298-315. <https://doi.org/10.36667/jppi.v11i2.7890>
- Kurniawan, H., & Aziz, A. (2023). Kepemimpinan transformatif kepala madrasah dalam era multikulturalisme. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 8(1), 23-40. <https://doi.org/10.15575/isema.v8i1.2345>
- Kusuma, A. B., & Fahmi, M. (2023). Strategi adaptif kepemimpinan pendidikan Islam dalam konteks multikultural. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3), 567-584. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i3.4567>
- Marwah, S., & Jamaludin, A. (2023). Ruang ekspresi budaya siswa dalam pembentukan identitas multikultural. *Jurnal Antropologi Pendidikan*, 5(1), 89-106. <https://doi.org/10.24036/jap.v5i1.3456>
- Moleong, L. J. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi ke-40). Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, D., & Lestari, W. (2023). Pengembangan bahan ajar PAI berbasis multikulturalisme di madrasah. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1), 67-84. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v19i1.2345>
- Mustafa, I., & Zakiah, Q. Y. (2023). Program parenting education berbasis nilai multikultural di madrasah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4567-4584. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3456>
- Nasution, R. D., & Yusuf, S. (2023). Fleksibilitas kurikulum dalam pembelajaran multikultural di madrasah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 178-195. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.5678>
- Nugroho, T., & Sari, D. P. (2023). Budaya organisasi sekolah dan dampaknya terhadap inklusivitas pendidikan. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 45-62. <https://doi.org/10.24246/j.jk.v10i1.2345>

- Nurjanah, E., & Hadi, S. (2023). Tata tertib sekolah berbasis anti-diskriminasi di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 234-251.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.6789>
- Prabowo, A., & Rizki, M. (2023). Ritual dan upacara sekolah sebagai media penguatan nilai multikultural. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 9(1), 123-140.
<https://doi.org/10.26740/jsp.v9i1.4567>
- Pratiwi, D. A., & Setiawan, B. (2023). Pendekatan restoratif dalam manajemen konflik di madrasah multikultural. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 13(1), 89-106.
<https://doi.org/10.15575/jbki.v13i1.3456>
- Qomariyah, N., & Bahtiar, R. S. (2023). Peran organisasi keagamaan dalam mendukung pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 7(2), 167-184.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.5678>
- Raharjo, B., & Nisa, K. (2023). Evaluasi budaya sekolah inklusif melalui survei kepuasan stakeholder. *Indonesian Journal of Educational Assessment*, 6(1), 78-95.
<https://doi.org/10.26499/ijea.v6i1.2345>
- Rahman, F., & Mufidah, N. (2023). Mekanisme musyawarah dalam pengambilan keputusan di madrasah multikultural. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 13(2), 201-218.
<https://doi.org/10.24042/alidarah.v13i2.6789>
- Rahmawati, Y., & Wijaya, C. (2023). Kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat dalam pendidikan karakter multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 5(1), 34-51.
<https://doi.org/10.23887/jpk.v5i1.4567>
- Salim, A., & Arifin, Z. (2023). Monitoring dan evaluasi program pendidikan multikultural di madrasah. *EVALUASI: Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(3), 345-362.
<https://doi.org/10.21009/evaluasi.v8i3.7890>
- Saputra, W., & Mahmudah, S. (2023). Pemanfaatan platform digital dalam komunikasi sekolah-orang tua. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 189-206.
<https://doi.org/10.21009/jtp.v11i2.5678>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Suharto, T., & Aini, Q. (2023). Evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 112-129.
<https://doi.org/10.21580/nw.v17i1.8901>
- Sulistyo, A., & Amalia, R. (2023). Program mediasi sebaya dalam penyelesaian konflik di madrasah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 9(2), 234-251.
<https://doi.org/10.26858/jpk.v9i2.6789>
- Suryadi, R. A., & Hidayah, N. (2023). Pemberdayaan guru dalam implementasi pendidikan multikultural. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 67-84. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i1.3456>
- Syahputra, I., & Rahmah, A. (2023). Manajemen konflik berbasis nilai Islam di madrasah multikultural. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 178-195.
<https://doi.org/10.47498/tadib.v15i2.5678>
- Wahyuni, S., & Irfan, M. (2023). Media sosial sebagai sarana komunikasi pendidikan multikultural. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 7(3), 289-306.
<https://doi.org/10.32585/jkp.v7i3.7890>
- Wibowo, A., & Nurhayati, E. (2023). Delegasi wewenang dalam manajemen pendidikan Islam multikultural. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 13(1), 45-62.
<https://doi.org/10.24269/muaddib.v13i1.2345>
- Wijayanti, P., & Syarif, M. (2023). Fleksibilitas pembelajaran dalam kurikulum madrasah multikultural. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(2), 156-173.
<https://doi.org/10.52166/talim.v6i2.4567>